

PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL IBU SINGLE PARENT DALAM PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN ANAK

Dede M Robbi Fauzi

Universitas Singaperbangsa Karawang
2110631190179@student.unsika.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran komunikasi interpersonal ibu single parent dalam membentuk kepribadian anak di Kabupaten Karawang. Latar belakang penelitian ini didasari oleh tingginya angka perceraian dan meningkatnya jumlah keluarga tunggal, khususnya yang dipimpin oleh ibu, yang menghadapi tantangan ekonomi, sosial, dan psikologis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivisme untuk memahami makna dan pengalaman ibu dalam interaksi sehari-hari dengan anak. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang hangat, terbuka, dan konsisten antara ibu single parent dan anak berperan penting dalam membentuk kepribadian anak, termasuk nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, empati, disiplin, dan kepercayaan diri. Interaksi ini tidak hanya berupa pertukaran informasi, tetapi juga simbol-simbol komunikasi yang mencerminkan kasih sayang, dukungan, dan keteladanan. Meskipun menghadapi keterbatasan waktu dan beban ganda, para ibu berhasil menciptakan kualitas komunikasi yang mendukung perkembangan emosional dan sosial anak.

Kata Kunci: Ibu Single Parent, Komunikasi Interpersonal, Kepribadian Anak, Keluarga Tunggal

ABSTRACT

This study aims to examine the role of interpersonal communication among single mothers in shaping children's personalities in Karawang Regency. The background to this research is the high divorce rate and the increasing number of single families, particularly those headed by mothers, who face economic, social, and psychological challenges. The study used a descriptive qualitative approach with a constructivist paradigm to understand the meaning and experiences of mothers in their daily interactions with their children. Data were obtained through interviews, observations, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman interactive analysis model. The results indicate that warm, open, and consistent interpersonal communication between single mothers and their children plays a crucial role in shaping children's personalities, including the values of honesty, responsibility, empathy, discipline, and self-confidence. This interaction encompasses not only the exchange of information but also communication symbols reflecting affection, support, and role modeling. Despite time constraints and the dual burden, mothers successfully create quality communication that supports their children's emotional and social development.

Keywords: Single Parent Mother, Interpersonal Communication, Child Personality, Single Family

PENDAHULUAN

Keluarga berperan besar dalam menyiapkan perkembangan kepribadian anak sejak dini, yang berdampak pada kemampuannya menyesuaikan diri baik di masa sekarang maupun masa mendatang. Maka dari itu, pemikiran dan perilaku anak sangat bergantung pada bagaimana orang tua mendidik dan membentuknya (Samsudin, 2019). Hal ini diperkuat oleh teori ekologi

perkembangan anak dari Urie Bronfenbrenner, yang menyatakan bahwa keluarga sebagai bagian dari sistem mikrosistem sangat memengaruhi pembentukan perilaku dan cara berpikir anak (Fahrudi, 2022). Oleh karena itu, keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak secara optimal. Namun, realitas sosial di Indonesia menunjukkan tidak semua anak memiliki kehadiran kedua orang tua secara utuh. Faktor-faktor seperti perceraian, kematian pasangan, maupun tekanan sosial-ekonomi menyebabkan banyak keluarga harus dijalankan oleh satu orang tua saja

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat tahun 2024 mencatat bahwa angka perceraian di Provinsi Jawa Barat mencapai 88.842 kasus, dengan sekitar 3.570 kasus terjadi di Kabupaten Karawang. Angka ini mencerminkan tingginya jumlah keluarga dengan orang tua tunggal, khususnya ibu sebagai single parent, yang kini turut membentuk realitas baru dalam struktur keluarga modern. Kondisi tersebut membawa konsekuensi yang kompleks, terutama bagi ibu yang harus memikul seluruh tanggung jawab rumah tangga sekaligus pengasuhan anak. Penelitian oleh Suhartini & Malik (2024), mengungkapkan bahwa ibu single parent tidak hanya menghadapi tekanan ekonomi karena harus menjadi pencari nafkah utama, tetapi juga mengalami beban psikologis dan sosial yang signifikan. Stigma masyarakat terhadap status single parent serta minimnya dukungan sosial dapat menghambat efektivitas pengasuhan. Kondisi ini berpotensi memengaruhi kualitas hubungan ibu dan anak, serta proses pembentukan kepribadian anak, yang membutuhkan kestabilan emosional dan perhatian penuh dari orang tua.

Tekanan yang dihadapi ibu tersebut pada akhirnya berdampak langsung pada anak. Dalam penelitian Puspitaningrum (2020) anak-anak yang dibesarkan oleh ibu single parent kerap menghadapi tekanan psikologis dan sosial yang kompleks. Ketidadaan sosok ayah dalam kehidupan sehari-hari dapat menimbulkan rasa kehilangan, dan tidak percaya diri, terutama pada masa perkembangan emosional yang krusial. Di sinilah peran komunikasi interpersonal menjadi sangat vital. Bukan hanya sekedar pertukaran informasi, melainkan sebagai fondasi utama bagi ibu single parent, untuk membangun kedekatan emosional, menumbuhkan rasa aman, membimbing anak dalam menghadapi tantangan perkembangan kepribadian mereka. Namun, pada kenyataannya. Komunikasi interpersonal antara ibu dan anak sering terganggu oleh berbagai faktor eksternal. Tekanan emosional ini sering kali diperburuk oleh kondisi ekonomi yang tidak stabil serta beban kerja ibu yang tinggi, sehingga waktu dan energi untuk membangun komunikasi interpersonal secara mendalam dengan anak menjadi terbatas (Sapriannnur et al., 2023). Kondisi ini berdampak pada kualitas komunikasi interpersonal antara ibu dan anak, yang seharusnya menjadi fondasi dalam membentuk kedekatan emosional, rasa aman, dan kepercayaan diri anak. Ketidakterpenuhinya kebutuhan komunikasi yang efektif ini dapat menyebabkan anak merasa kurang diperhatikan, kesulitan mengelola emosi, dan mengalami hambatan dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, seperti di sekolah maupun dalam pergaulan sehari-hari. Selain itu, anak-anak dari keluarga single parent juga kerap menghadapi stigma sosial, yang dapat memperburuk rasa percaya diri dan menghambat proses pembentukan kepribadian yang sehat (Puspitaningrum, 2020).

Menurut Cecil & Tamburian (2020), diungkapkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh ibu memiliki peran krusial dalam pembentukan rasa percaya diri dan kepribadian anak. Melalui komunikasi ini, anak tidak hanya belajar memahami pesan verbal dan nonverbal, tetapi juga mulai membentuk persepsi tentang dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitarnya. Dalam Teori Interaksi Simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead (1934) dan Herbert Blumer (1969), dijelaskan bahwa makna, identitas, dan kesadaran diri individu terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus (Zanki,

2020). Oleh karena itu, interaksi yang terjadi antara ibu dan anak memiliki peran vital dalam membentuk dasar identitas dan cara anak memaknai kehidupannya. Dalam keluarga ideal, komunikasi interpersonal yang hangat, empatik, dan responsif antara ibu dan anak menjadi fondasi penting dalam membentuk kepribadian anak.

Pola komunikasi seperti ini tidak hanya memperkuat ikatan emosional, tetapi juga mendorong anak untuk merasa dihargai, didengarkan, dan dipahami (Fauzi, 2025). Namun di sisi lain, Realitas di lapangan menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara ibu single parent dan anak sering kali terganggu oleh berbagai faktor eksternal, terutama beban pekerjaan, stres, dan kelelahan fisik yang dialami ibu (Chaidirrullah & Abdullah, 2019). Dalam situasi ini, waktu dan energi yang seharusnya digunakan untuk membangun interaksi positif bersama anak menjadi sangat terbatas. Padahal, komunikasi yang hangat dan responsif merupakan elemen penting dalam pembentukan hubungan emosional yang sehat dan mendukung perkembangan kepribadian anak secara optimal. Dalam penelitian Panghela et al (2020) mengungkapkan bahwa kelelahan kronis yang dialami ibu single parent dapat menyebabkan penurunan kualitas komunikasi dengan anak. Kondisi ini sering memicu reaksi emosional negatif, seperti mudah marah atau kehilangan kesabaran, yang pada akhirnya menciptakan suasana tidak nyaman dalam interaksi sehari-hari. Momen yang seharusnya menjadi kesempatan membangun kedekatan dan rasa aman justru berubah menjadi potensi konflik atau jarak emosional. Jika tidak diatasi, kondisi ini dapat berdampak pada perkembangan emosional anak dan memperlemah ikatan antara ibu dan anak.. Situasi ini semakin relevan ketika melihat di Kabupaten Karawang, yang mencatat tingginya angka perceraian, meningkatnya beban ekonomi keluarga, serta rendahnya akses terhadap dukungan sosial yang memadai bagi ibu single parent. Anak-anak dari keluarga single parent tidak hanya menghadapi tantangan internal dalam keluarga, tetapi juga harus beradaptasi dengan tekanan sosial dan keterbatasan lingkungan (Azzahra & Assyifa, 2025).

Ketidaksesuaian antara gambaran ideal keluarga yang mendambakan peran orang tua lengkap, komunikasi harmonis, dan dukungan emosional yang utuh dengan realitas yang dihadapi oleh ibu single parent di Karawang menunjukkan perlunya perhatian khusus. Oleh karena itu, permasalahan ini memerlukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi strategi atau intervensi yang tepat dalam membantu ibu single parent menjalankan perannya secara optimal dalam membentuk kepribadian anak. Contoh intervensi yang dapat dipertimbangkan termasuk program pelatihan keterampilan komunikasi dan dukungan komunitas yang dapat memperkuat jaringan sosial bagi ibu single parent... Beberapa penelitian terdahulu, seperti studi oleh Suhartini & Malik (2024), Candrawati (2023), dan Bani et al (2021), lebih banyak menyoroti aspek pola asuh, peran ganda ibu, serta problematika sosial, ekonomi, dan psikologis yang dihadapi oleh ibu single parent. Penelitian Suhartini & Malik secara khusus membahas variasi pola asuh (otoriter, demokratis, dan permisif) dan keterkaitannya dengan keberhasilan pendidikan anak, sementara A A Ketut Sri Candrawati menekankan pada strategi coping ibu dalam menjalankan peran domestik dan publik. Studi oleh Serly Bani dkk., lebih menitikberatkan pada fungsi-fungsi keluarga seperti afeksi, sosialisasi, proteksi, pendidikan, dan ekonomi dalam konteks pengasuhan anak usia dini.

Namun, meskipun penelitian-penelitian tersebut mencermati tantangan yang dihadapi ibu single parent, seperti beban ekonomi dan stigma sosial, belum ada yang mengulas secara mendalam tentang bagaimana komunikasi interpersonal antara ibu dan anak dibangun dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Terutama, belum ditemukan kajian yang secara khusus meneliti dinamika komunikasi interpersonal tersebut dalam konteks lokal seperti Kabupaten Karawang. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan

memfokuskan kajian pada peran ibu single parent dalam membentuk kepribadian anak melalui interaksi komunikasi sehari-hari. Juga penelitian ini penting dilakukan, mengingat kontribusinya yang dapat memperluas pemahaman akademik mengenai komunikasi interpersonal dalam keluarga single parent sebagai fondasi pembentukan kepribadian anak. Tanpa adanya penelitian yang mendalam tentang fenomena ini, risiko ketidakhadiran intervensi komunikasi yang tepat dalam keluarga ibu tunggal akan semakin tinggi, terutama di daerah seperti Kabupaten Karawang yang memiliki angka perceraian yang signifikan. Selain itu, pemahaman yang diperoleh dari studi ini dapat menjadi pijakan bagi penyusunan kebijakan sosial dan program pendampingan yang berbasis pada realitas komunikasi keluarga tunggal, demi mendukung pendidikan dan kesejahteraan emosional anak secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlandaskan pada paradigma konstruktivisme, yang memandang bahwa realitas sosial tidak bersifat tunggal dan objektif, melainkan dibentuk secara subjektif oleh individu berdasarkan pengalaman dan interaksinya dengan lingkungan sosial (Hasan et al., 2025). Paradigma ini digunakan karena fokus penelitian ini adalah memahami bagaimana ibu single parent membentuk dan memaknai peran mereka melalui komunikasi interpersonal dengan anak-anak mereka. Dengan pendekatan konstruktivis, peneliti berupaya menggali secara mendalam interpretasi, nilai, dan makna yang diberikan informan terhadap pengalaman komunikatif dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai ibu tunggal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Menurut Denzin dan Lincoln, pendekatan kualitatif cocok digunakan untuk mengkaji fenomena sosial yang kompleks dan berlapis, serta memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang realitas yang dialami oleh informan (Supriandi, 2025).

Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran secara rinci dan sistematis mengenai peran ibu single parent dalam membentuk kepribadian anak di Kabupaten Karawang melalui interaksi komunikasi sehari-hari. Penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara komprehensif suatu fenomena sosial tanpa memanipulasi. Jenis ini dipilih karena fokus penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan memahami pola interaksi komunikatif yang terjadi secara alami dalam kehidupan ibu single parent. Dalam penelitian ini, sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder yang digunakan untuk mengkaji peran ibu single parent dalam membentuk kepribadian anak melalui komunikasi interpersonal di Kabupaten Karawang. Data primer diperoleh secara langsung dari objek penelitian melalui wawancara dan observasi, sehingga informasi yang dikumpulkan berasal dari sumber aslinya. Sementara itu, data sekunder diperoleh secara tidak langsung melalui media atau dokumen perantara, seperti jurnal, e-book, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Pengumpulan dan analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman (1994), yang sesuai untuk penelitian kualitatif yang mengeksplorasi proses, strategi, dan makna yang dibangun oleh para pelaku di lapangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian ini, penulis memperoleh data berupa kata-kata atau keadaan yang didapat melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan pada saat penelitian berlangsung. Dalam melaksanakan observasi di lapangan, peneliti melakukan pengamatan melalui data-data hasil mengenai komunikasi interpersonal dalam keluarga single parent sebagai fondasi pembentukan kepribadian anak, sedangkan data berupa kata-kata baik pernyataan

maupun tindakan diperoleh dari hasil wawancara kepada informan yang telah peneliti tentukan sebelumnya dengan melakukan pencatatan dan penggunaan alat perekam pada saat wawancara berlangsung. Adapun dokumentasi diperoleh peneliti dari catatan hasil organisasi atau gambar keadaan pada saat berada di lokasi penelitian.

Dalam penelitian ini, Teori Interaksi Simbolik digunakan sebagai pendekatan utama untuk menelaah bagaimana seorang ibu single parent membentuk kepribadian anak melalui komunikasi interpersonal yang terjadi sehari-hari. Sebagai sosok sentral dalam keluarga tunggal, ibu memainkan peran penting dalam menciptakan interaksi simbolik dengan anak dalam konteks emosional, sosial, dan pendidikan. Ucapan, nasihat, dukungan, serta respons ibu terhadap perasaan anak merupakan simbol-simbol komunikasi yang turut memengaruhi cara anak memandang ibunya, dirinya sendiri, dan lingkungan sekitarnya. Teori ini menekankan bahwa kepribadian anak terbentuk secara bertahap melalui proses interpretasi terhadap interaksi yang dialaminya bersama sang ibu. Sebagai contoh, apabila ibu secara konsisten menunjukkan empati, sikap positif, dan dukungan, anak cenderung mengartikan bahwa ia dicintai, dihargai, dan mendapatkan dukungan. Sebaliknya, jika komunikasi yang terjalin bersifat menekan atau kurang mengandung kehangatan, anak dapat membentuk pandangan negatif tentang dirinya sendiri. Oleh karena itu, teori interaksi simbolik menjadi landasan penting untuk memahami bagaimana komunikasi antara ibu single parent dan anak berperan dalam membentuk kepribadian anak.

Pola Komunikasi Ibu dan Anak

Penelitian ini menggunakan Teori Interaksi Simbolik sebagai landasan untuk memahami bagaimana ibu single parent membentuk kepribadian anak melalui komunikasi yang bermakna. Komunikasi ini mencakup bahasa, ekspresi wajah, nada suara, dan tindakan simbolik lainnya yang menjadi dasar terbentuknya makna dan sikap dalam diri anak. Peneliti menemukan adanya beragam pola komunikasi antara ibu single parent dan anak-anaknya, tergantung pada situasi, waktu, dan kondisi pekerjaan masing-masing ibu. Misalnya, informan YT yang bekerja dari rumah memiliki lebih banyak waktu untuk membangun komunikasi hangat dengan anak melalui percakapan sehari-hari, kegiatan keagamaan, dan kedekatan emosional. Ia juga menanamkan nilai sopan santun dan tanggung jawab dalam interaksi sehari-hari. Informan IT, meski memiliki keterbatasan waktu karena bekerja, tetap mengutamakan perhatian kepada anak-anaknya setelah pulang kerja. Ia membuka ruang komunikasi yang sabar dan empatik, terutama saat anak dalam kondisi emosional seperti marah atau sedih. Informan LD, yang bekerja lebih dari 12 jam per hari, memanfaatkan hari libur untuk membangun hubungan emosional dan berbicara dengan anak mengenai keseharian dan perasaannya. Ia menciptakan kenyamanan emosional melalui pelukan dan percakapan santai. Sementara itu, informan LM menunjukkan usaha keras dalam mengatur waktu dan membagi tanggung jawab keluarga. Ia secara aktif memberikan kasih sayang, semangat, dan bimbingan moral kepada anak-anak, terutama anak bungsunya yang masih sangat membutuhkan pendampingan. Secara umum, seluruh informan menunjukkan bahwa meskipun dalam kondisi sebagai orang tua tunggal, mereka tetap konsisten dan aktif dalam membangun komunikasi interpersonal yang bermakna dan mendidik. Interaksi yang dilakukan bukan hanya bersifat informatif, tetapi juga sarat makna simbolik yang menjadi fondasi terbentuknya nilai, kepribadian, dan ikatan emosional anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ibu single parent memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian anak melalui komunikasi yang hangat, terbuka, dan penuh nilai, bahkan dalam keterbatasan waktu dan kondisi ekonomi yang menantang.

Kualitas Komunikasi Ibu dan Anak

Melalui wawancara dan observasi terhadap beberapa informan (YT, IT, LD, dan LM), ditemukan bahwa kualitas komunikasi yang dibangun oleh ibu single parent sangat berperan dalam pembentukan karakter dan sikap anak. Setiap informan memiliki gaya komunikasi yang berbeda, namun semuanya menunjukkan pendekatan yang terbuka, empatik, dan konsisten. YT menunjukkan komunikasi yang fleksibel dan alami dengan membatasi penggunaan gadget dan memanfaatkan momen sehari-hari seperti menonton TV bersama untuk membangun kedekatan. Ia menanamkan nilai sopan santun, menghargai orang lain, dan mengajarkan anak untuk jujur dan terbuka. IT meski sibuk bekerja, tetap menyediakan waktu khusus untuk berkomunikasi dengan anak, terutama pada waktu luang. Ia menyampaikan nasihat secara wajar dan tidak memaksa, menciptakan ruang yang aman dan nyaman bagi anak untuk terbuka. LD memiliki waktu yang sangat terbatas, tetapi memaksimalkan waktu libur untuk membangun hubungan emosional. Ia berusaha menjaga komunikasi meskipun singkat, dan selalu menunjukkan kepedulian terhadap kebutuhan emosional dan sosial anak. LM mengedepankan komunikasi yang aktif dan responsif. Ia mendekati anak ketika ada waktu, mencoba masuk ke dunia anak, serta menyesuaikan cara menyampaikan pesan sesuai dengan pemahaman anak. Ia juga mendorong interaksi dua arah dan menumbuhkan rasa tanggung jawab.

Dari keempat informan tersebut, ditemukan bahwa pola komunikasi ibu single parent—baik verbal maupun nonverbal—berkontribusi besar dalam membentuk kepribadian anak, seperti kejujuran, kedisiplinan, kepedulian, dan kepercayaan diri. Komunikasi yang dilakukan bukan hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menjadi simbol kasih sayang, dukungan, dan nilai kehidupan yang diterima dan ditiru oleh anak. Dengan demikian, meskipun ibu single parent memiliki keterbatasan waktu dan peran ganda, mereka tetap mampu menjalankan fungsi pengasuhan secara efektif melalui komunikasi interpersonal yang hangat, bermakna, dan konsisten, yang berdampak positif pada perkembangan emosional dan psikososial anak.

Nilai dan Prinsip yang Ditanamkan

Selain aspek komunikasi, penelitian ini juga menyoroti peran ibu single parent dalam menanamkan nilai dan prinsip kehidupan kepada anak-anak. Berdasarkan wawancara dengan informan di Kabupaten Karawang, ditemukan bahwa meskipun menghadapi tantangan sebagai orang tua tunggal, para ibu tetap konsisten mendidik anak dengan pendekatan nilai moral, sosial, dan emosional. Informan YT menanamkan nilai kemandirian, tanggung jawab, kesopanan, dan keberanian melalui kebiasaan sehari-hari, seperti melibatkan anak dalam pekerjaan rumah dan usaha keluarga. Ia juga menanamkan etika komunikasi yang santun dan memberi ruang bagi anak untuk membela diri saat menghadapi ketidakadilan. Informan IT fokus pada pembentukan karakter sejak dini, seperti kejujuran, disiplin, dan kasih sayang antar saudara. Ia menggunakan pendekatan keteladanan langsung, membiasakan anak berlaku baik dengan cara memberikan contoh dan nasihat secara lembut namun konsisten. Informan LD menekankan nilai sopan santun, kejujuran, dan empati terhadap sesama. Ia menggunakan pendekatan emosional yang hangat, mendidik anak untuk berani jujur meskipun melakukan kesalahan. LD juga mengajarkan pentingnya membantu orang lain sebagai bentuk kepedulian sosial. Informan LM menunjukkan kesinambungan nilai dari suami yang telah tiada, seperti toleransi, saling menghormati, gotong royong, dan kedisiplinan. Ia menanamkan kebiasaan bangun pagi, menjaga kerapian, dan memberikan tanggung jawab kepada anak-anak untuk menciptakan rasa peduli dan tanggung jawab dalam keluarga. Keempat informan menerapkan pola pengasuhan yang berbasis nilai moral dan karakter, seperti kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, sopan santun, empati, dan

semangat kebersamaan. Nilai-nilai ini ditanamkan melalui nasihat verbal, keteladanan nyata, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan fondasi kuat dalam membentuk kepribadian anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa ibu single parent tidak hanya berperan sebagai pengasuh dan pencari nafkah, tetapi juga sebagai pendidik utama yang mampu membentuk karakter anak secara positif. Dengan komunikasi yang hangat dan penanaman nilai yang konsisten, mereka berhasil mendampingi anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, beretika, dan berempati, meskipun dalam kondisi keluarga yang tidak utuh secara struktur.

SIMPULAN

Bahwa ibu memiliki peran sentral dan strategis dalam mendampingi perkembangan anak, terutama dalam situasi keluarga tunggal. Dalam konteks ini, komunikasi menjadi kunci utama dalam proses pembentukan kepribadian anak, di mana interaksi sehari-hari antara ibu dan anak dipenuhi dengan simbol-simbol komunikasi seperti ekspresi wajah, nada suara, bahasa tubuh, dan tutur kata yang sarat makna. Melalui pendekatan Teori Interaksi Simbolik, ditemukan bahwa kepribadian anak terbentuk dari hasil interpretasi mereka terhadap makna simbolik yang muncul dalam interaksi bersama ibu. Setiap informan dalam penelitian ini—YT, IT, LD, dan LM—menunjukkan bahwa meskipun mereka memiliki latar belakang dan kondisi waktu yang berbeda, mereka sama-sama menjadikan komunikasi sebagai sarana utama untuk mendidik anak dan menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, empati, sopan santun, dan gotong royong. Kualitas komunikasi antara ibu dan anak yang ditampilkan dalam berbagai situasi—baik dalam waktu yang intens maupun terbatas—terlihat hangat, terbuka, dan penuh perhatian. Meskipun memiliki kesibukan dan tantangan sebagai single parent, para ibu tetap konsisten menciptakan ruang dialog yang positif, sabar, dan responsif terhadap kondisi emosional anak. Interaksi ini menjadi pondasi penting dalam membentuk karakter anak yang percaya diri, beretika, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran ibu single parent dalam pembentukan kepribadian anak sangat signifikan dan tidak tergantikan. Melalui komunikasi yang bermakna dan penanaman nilai-nilai kehidupan yang dilakukan secara konsisten, ibu mampu menjadi figur yang mendidik sekaligus mendampingi anak untuk tumbuh sebagai pribadi yang utuh secara emosional dan sosial, meskipun dalam struktur keluarga yang tidak utuh secara formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, S. (2022). *Komunikai Antar Pribadi*. In S. Imanda (Ed.), PT. Literasi Nusantara Abadi Grup. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Astuti, M. T., & Triayunda, L. (2023). Komunikasi Keluarga sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 4609–4617.
- Azzahra, S., & Assyifa, Z. (2025). Keluarga Single Parent, Menelisik Dampak Sosial Dan Psikologis, Terhadap Anak. *Suara USU*. <https://suarausu.or.id/keluarga-single-parent-menelisik-dampak-sosial-dan-psikologis-terhadap-anak/#:~:text=Salah satu tantangan terbesar anak,sosialnya di sekolah dan lingkungan>
- Bani, S., Bali, E. N., & Koten, A. N. (2021). Peran Ibu Single Parent dalam Pengasuhan Anak. *Indonesian Journal of Early Childhood*, 3(2), 69–77. <https://doi.org/10.35473/ijec.v3i2.889>
- Candrawati, A. A. K. S. (2023). Peran Ganda Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal (Single Parents) Dalam Mendidik Karakter. *Jurnal JIS Siwirabuda*, 01(02), 159–165. <https://doi.org/doi.org/10.58878>

- Cecil, S., & Tamburian, H. H. D. (2020). Komunikasi Antarpribadi Ibu dan Anak dalam Membangun Rasa Percaya Diri. *Koneksi*, 4(2), 191. <https://doi.org/10.24912/kn.v4i2.8080>
- Chaidirullah, & Abdullah. (2019). Komunikasi Interpersonal Antara Ibu Single Parent Dengan Anak Remaja. *Journal of Islamic Communication*, 1(2), 94–102.
- Elizabeth. Hurlock. (1980). Psikologi Perkembangan - Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (5th ed.). *pustaka-indo.blogspot.com*. https://hellomotion.sch.id/wp-content/uploads/2022/10/Elizabeth_Hurlock_Psikologi_Perkembangan.pdf
- Fahrudi, E. (2022). Pendidikan Akhlakul Karimah Berbasis Karakter Melalui Pendekatan Teori Ekologi Bronfenbrenner. *PREMIERE : Journal of Islamic Elementary Education*, 3(2), 37–53. <https://doi.org/10.51675/jp.v3i2.184>
- Fauzi, A. Y. (2025). Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga: Fondasi hubungan yang hangat dan harmonis. *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com/ahmadyusuffauzi6992/685c4db534777c2c0a06db12/komunikasi-interpersonal-dalam-keluarga-fondasi-hubungan-yang-hangat-dan-harmonis>
- Hasan, H., M. Ansyar Bora, Afrian, D., Listya Endang Artiani, & Puspitasari, R. (2025). Metode Penelitian Kualitatif. In M. T. Dr. Rudy, S.T. (Ed.), *Jurnal EQUILIBRIUM* (Sri Nursan, Vol. 5, Issue April). Yayasan Tri Edukasi Ilmiah. <https://www.researchgate.net/publication/390932253%0AMETODE>
- Hutasoit, I. T. M. br, & Brahmana, K. M. B. (2021). Single mother role in the family. *Education and Social Sciences Review*, 2(1), 27. <https://doi.org/10.29210/07essr208800>
- Langi, F. M., & Talibandang, F. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak. *Journal of Psychology “Humanlight,”* 2(1), 48–68. <https://doi.org/10.51667/jph.v2i1.558>
- Nasution, A. F. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. In M. Dr. Hj. Meyniar Albina (Ed.), *Harfa Creative* (Vol. 1, Issue 1). CV, Harfa Creative. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484> Sistem Pembetulan Terpusat Strategi Melestari
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>.
- Panghela, M. M., Avianti, N., Muttaqin, Z., & Bandung, P. K. (2020). Gambaran Parenting Stress Pada Primipara : Studi. *Jurnal Kesehatan Siliwangi*, 1(1), 135–143.
- Puspitaningrum, D. (2020). Karakteristik Hardiness Pada Remaja Yang Diasuh Oleh Single Mother. *Jurnal Penelitian Psikologi Dan*, 7(2), 92–105.
- Qomaruddin, H. S. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2025). Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara Dan Kuesioner. *Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*, 3(1), 39–47. <https://samudrapublisher.com/index.php/JISOSEPOL/article/download/238/186/2598>
- Samsudin. (2019). Pentingnya Peran Orangtua Dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 1(2), 50–61.

- Sapriannnur, A., Putri Aulia, M., Sazali, H., & Andinata, M. (2023). Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal dalam Berinteraksi dengan Anak di Medan Tembung. *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah*, 4(2), 126–135. <https://doi.org/10.19105/meyarsa.v4i2.9766>
- Sinaga, D. (2023). *Metodelogi Penelitian (Penelitian Kualitatif)* (M. P. Aliwar, S.Ag. (ed.)). UKI PRESS.
- Sonia, G., & Apsari, N. C. (2020). Pola Asuh Yang Berbeda-Beda Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 128. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.27453>
- Suhartini, J. D., & Malik, A. (2024). Pola Asuh Ibu Tunggal Dalam Keberhasilan Pendidikan Anak. *Jendela PLS*, 9(1), 86–101. <https://doi.org/10.37058/jpls.v9i1.11531>
- Supriandi, A. (2025). Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 4(1), 197–204. <https://doi.org/10.55606/jurripen.v4i1.4384>
- Zanki, H. A. (2020). Teori Psikologi Dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik). *Scolae: Journal of Pedagogy*, 3(2), 1–7. <https://doi.org/10.56488/scolae.v3i2.82>